

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Motivasi belajar yaitu suatu hasrat yang dimiliki seorang pembelajar agar melaksanakan proses belajar. Motivasi belajar juga dibutuhkan oleh siswa pada saat belajar, siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mampu melaksanakan kegiatan belajar. Hal ini, didukung oleh penelitian Rismawati (2017, dalam Hikma S, 2023) menyampaikan bahwa dengan motivasi, siswa lebih giat belajar, ulet, tekun, serta fokus total pada proses pembelajaran. Pendapat ini dikonfirmasi oleh hasil penelitian dari Budiyan (2021) menyebutkan siswa dengan motivasi belajar akan berdampak baik terhadap hasil belajar yang baik, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah akan memiliki hasil belajar yang buruk. Guru wajib memahami apakah siswa mempunyai motivasi atau tidak pada proses pembelajaran, karena dengan siswa mempunyai motivasi maka siswa tampak semangat serta giat dalam belajar (Arianti, 2018).

Motivasi belajar ialah hasrat dari sebuah proses belajar dan tujuan daripada belajar yang dimana memperoleh kegunaan dari proses belajar (Nisa K. S., 2020). Menurut Sadikin (dalam Natassya, 2023) siswa akan belajar dengan baik jika mempunyai faktor pendorong yakni motivasi belajar siswa. Dengan mempunyai motivasi yang tinggi, seseorang bisa teratur pada proses pencapaian tujuan serta tidak mudah takluk jika ada berbagai rintangan yang ada (Nurrokhim, 2018). Motivasi belajar ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dengan sendirinya serta tidak harus dibangkitkan karena sudah ada hasrat dari dalam diri sendiri (Nisa, 2022). Menurut (Sulhemi, 2018) motivasi intrinsik bermula dari kemauan batin seseorang untuk berhasil, dan mempunyai kemauan untuk belajar guna mencapai cita-citanya.

Misalnya seorang anak yang belajar berdasarkan kemauannya sendiri karena anak sadari dirinya belajar untuk memperoleh nilai yang

baik. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang muncul karena adanya tolakan dari luar seseorang. Menurut Bahri & Corebima (dalam Natassya, 2023) apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang baik dalam diri dirinya, sehingga faktor ekstrinsik yang menghambat motivasi belajar siswa pasti bisa terkendali dengan tepat. Motivasi belajar merupakan kekuatan psikis yang menuntun, mengatur serta membentuk kegigihan untuk belajar (Adriani & Rasto, 2019; Palitin et al., 2019). Dalam proses pembelajaran diperlukan motivasi, karena barang siapa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mampu melaksanakan kegiatan belajar (Himah, 2023). Motivasi sangat kuat kaitannya dengan tujuan yang mau diraih, maka motivasi juga mempengaruhi kegiatan yang dilaksanakan (Abdi, 2018).

Berkaitan dengan hal itu, Sardiman (dalam Abdi, 2018) menyatakan motivasi belajar agar mendorong seseorang untuk melakukan, memastikan arah tindakan, serta memilah perbuatan yang mana yang akan dilaksanakan. Selain itu juga, motivasi belajar bisa berguna untuk pendorong upaya dan perolehan prestasi belajar. Dengan maksud lain, terdapatnya motivasi akan menimbulkan kegigihan di dalam diri individu dan menciptakan suatu prestasi yang bagus juga, maka kedalaman motivasi belajar siswa yang akan memaskan tingkat pencapaian komunikasi matematis siswa (Abdi, 2018). Menurut Suherman (dalam Dewi, 2020) siswa yang mempunyai masalah pada motivasi belajar matematika antara lain siswa condong untuk menjauhi pelajaran matematika, siswa kalah dalam melaksanakan tugas matematika di dalam kelas ataupun di luar kelas. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, sehingga komunikasi siswa meningkat (Abdi, 2018). Menurut S. Sadirman (dalam Abdi, 2018) proses belajar pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi, yang artinya proses penyampaian informasi dari sumber informasi dengan saluran atau mediasi terbatas ke penerima pesan.

Pesan ini memuat tentang ajaran serta didikan yang ada dikurikulum yang dimuat oleh guru atau sumber lainnya ke dalam simbol komunikasi

matematis baik lisan maupun tulisan. Menurut KBBI komunikasi ialah sebuah proses menyampaikan informasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih sehingga informasi yang disampaikan dapat dimengerti. Arti kata matematis adalah sangat pasti dan tepat. Pengertian lainnya dari matematis adalah bersangkutan dengan matematika. Sehingga bisa disimpulkan komunikasi matematis ialah suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang berguna untuk mengutarakan gagasan matematika secara langsung dan tertulis. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan menyampaikan dan menginterpretasikan gagasan matematika dengan langsung dan dengan tulisan dalam bentuk gambar, tabel, diagram, rumus maupun demonstrasi (Anggriani & Septian, 2019; Monariska et al., 2012; Soleh et al., 2020). Komunikasi matematis yang diteliti pada penelitian ini ialah komunikasi matematis secara tulisan. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan yang berguna agar mengerti serta mengungkapkan fakta, pikiran, gagasan agar orang lain bisa mengerti (Purnamasari & Afriansyah, 2021).

Menurut Fauziah,dkk. (2018), kemampuan komunikasi matematis sangat berguna agar mengetahui penyimpangan gagasan matematisnya serta mencoba menyempurnakannya. Komunikasi matematis adalah proses penyaluran informasi, dan hal-hal lain dengan menggunakan simbol matematis, verbal, gambar, angkadan lainnya (Rohmanawati et al., 2021). Matematika tidak hanya alat untuk berpikir tetapi juga untuk mengungkapkan gagasan dengan jelas (Rahayu & Afriansyah, 2021). Siswa harus mengembangkan keterampilan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika (Ridaningrum et al., 2020). Menurut Sadirman (dalam Utami, 2020) siswa disebut berhasil dalam belajar apabila memiliki motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri untuk belajar, sehingga siswa akan menyadari apa yang akan dipelajari serta mengerti kenapa hal seperti itu berguna untuk dipelajari. Berdasarkan hakikat serta ketentuan matematika sekolah dari NCTM tahun 2020 (Maulya, 2020) kemampuan komunikasi matematis siswa bisa dikenali dengan memperhatikan

perspektif: (1) kemampuan mengutarakan konsepsi matematika dengan gambaran langsung, tertulis, serta visual, (2) kemampuan agar menafsirkan, mengevaluasi serta memodelkan konsep matematika melalui pemakaian istilah, simbol dan struktur matematika.

Menurut (Purnamasari & Afriansyah, 2021) siswa bisa meningkatkan konsep serta membuat relasi dengan gagasan, bahasa abstrak dan simbol matematika dengan berbantuan komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis dapat dikembangkan dengan adaptasi yang pasti dan latihan yang berkesinambungan (Ummah & Sari, 2018). Namun pada kenyataannya analisis yang dilakukan oleh Dian Rizky Utari (2019) motivasi belajar siswa masih rendah. Siswa dengan motivasi rendah akibatnya siswa tidak antusias untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Sejalan dengan pendapat Ahmad, Abu, & Supriyono (dalam Dian Rizky Utari, 2019) siswa yang memiliki motivasi rendah akan menjadi tidak peduli, tidak adanya harapan dan tidak memperhatikan pelajaran sehingga siswa menjadi sulit dalam belajar. Menurut Suherman (dalam Dewi, 2020) siswa yang mempunyai masalah pada motivasi belajar matematika antara lain siswa condong untuk menjauhi pelajaran matematika, siswa kalah dalam melaksanakan tugas matematika di dalam kelas ataupun diluar kelas. Selain itu, Menurut (OEC, 2018) komunikasi matematis siswa di Indonesia juga masih lemah.

Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018 menurut hasil survei, Indonesia menempati urutan ke 74 dari ke 79 negara. Tidak sekedar itu, beberapa penelitian juga membuktikan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada siswa Sekolah Menengah Pertama masih tergolong lemah. Keadaan ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Aminah, Wijaya, dan Yuspriyati (2018) yang mengatakan kemampuan komunikasi matematis siswa masih lemah akibat tidak mengerti soal-soal tersebut, sehingga siswa tidak bisa memahami langkah penyelesaian soal. Hal ini seperti dengan hasil

penelitian yang dilaksanakan oleh Wijayanto, Fajriah, dan Anita (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis masih lemah. Menurut Ariawan & Nufus dalam Rahmawati (2023) salah satu penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa ialah siswa kurang mampu mengungkapkan ide matematis pada pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 50 Jakarta terkhusus pada kelas VIIIE, hasil wawancaranya adalah guru menyatakan motivasi belajar siswa masih rendah. Siswa tidak semangat pada mengikuti proses belajar r dapat dilihat dari setiap guru memberikan tugas di kelas banyak siswa yang sering mengeluh pada setiap menyelesaikan soal matematika yang diberikan oleh guru, seperti materi aljabar. Selain itu, siswa juga cenderung cepat bosandengan kegiatan belajar, kurang semangat dalam belajar, dan mudah menyerah contohnya ketika tidak mengerti materi atau soal yang diberikan guru, siswa cenderung diam dan tidak bertanya dan juga tidak mau mengerjakan.

Dengan motivasi belajar yang rendah siswa menghadapi kesusahan untuk mengerti konsep di materi aljabar dan penggunaan simbol matematika serta pengoperasian pada aljabar. Untuk kemampuan komunikasi siswa masih rendah seperti siswa tidak bisa untuk menyampaikan ide-ide, masih kesulitan dalam memahami simbol-simbol dalam mata pelajaran matematika di materi aljabar salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi belajar siswa. Siswa tidak mampu mengungkapkan ide matematika ke dalam bentuk gambar, diagram, grafik, siswa juga tidak memiliki kemampuan menulis seperti kemampuan memberikan penjelasan serta alasan secara matematika dengan bahasa yang benar dan mudah untuk dimengerti.

Selain itu, soal-soal yang digunakan juga belum mengukur kemampuan komunikasi matematis dan kemampuan berpikir kritis. bisa dilihat dari rata-rata nilai hasil UTS siswa kelas VIIIE SMP Negeri 50 Jakarta semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 adalah 46,7% jika dibandingkan dengan nilai KKM maka nilai tersebut masih belum

mencapai ketentuan KKM yaitu 78. Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mencari ‘‘Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Komunikasi Matematis

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan masalah dipaparkan latar belakang diatas, bisa diidentifikasi permasalahan penelitian di lapangan antara lain yaitu:

1. Nilai ujian tengah semester siswa masih rendah yakni 51,26%.
2. Siswa masih banyak yang belum mampu dalam menyampaikan ide-ide.
3. Siswa kesulitan dalam mengerti simbol pada matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari identifikasi masalah diatas, sangat butuh untuk memberikan batasan sehingga lebih terfokus dan terarah dalam peneltian. Populasi dari kelas VII E SMP dan kelas VII D Negeri 50 Jakarta tahun pelajaran 2022/2023 semester genap. Dari sampel tersebut dihasilkan nilai hubungan motivasi belajar dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan motivasi belajar dengan kemampuan komunikasi matematis?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan motivasi belajar dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis: Diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan kepada pembaca dan menjadi karya sastra untuk mengembangkan kajian sejenisnya.

Manfaat Praktis: Bagi sekolah: Memberikan informasi kepada sekolah mengenai pentingnya mengenali dan memfasilitasi motivasi belajar kemampuan komunikasi matematis, yang akan mempengaruhi hasil secara utuh.

Bagi Guru: Mendidik guru tentang pentingnya motivasi belajar siswa dan kemampuan komunikasi matematis termasuk menyesuaikan metode pembelajaran saat mengajar untuk menciptakan kegiatan belajar dan menyenangkan bagi siswa. Bagi Peneliti: Berdasarkan hasil penelitian ini, akan diketahui apakah ada hubungan motivasi belajar dengan komunikasi matematis.

